BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harus disadari bahwa kebudayaan tidak pernah lepas dalam kehidupan manusia. Sejak awal, masing-masing individu telah menganut nilai-nilai budaya yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat. Dalam konteks inilah, Islam sebagai agama dakwah yang senantiasa mengajak manusia ke jalan kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang buruk, haruslah dilakukan dan dikembangkan berdasarkan basis budaya masyarakat yang beragam keberadaannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas kehidupan beragama yang bertumpu pada kondisi sosial kemasyarakatan melalui proses kultural dan induktif, dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Masyarakat sebagai sasaran dakwah selalu bersifat dinamis, senantiasa berubah dalam mengikuti dinamika perkembangan zaman dengan mengikuti segala tuntutan dan konsekuensinya. Dengan begitu, dakwah pun harus mampu menyesuaikan dengan dinamika sosial, sehingga dakwah menjadi sebuah solutif atas berbagai problem yang terjadi di masyarakat.

Sama halnya dengan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam, dalam menghadapai realitas budaya lokal dituntut untuk berupaya membentuk

¹Johan Erwin Isharyanto, "Pemilihan Umum dalam Perspektif Budaya Hukum Berkonstitusi", Jurnal Konstitusi, Vol. II, No.1, (Juni, 2009), 87.

²Nella Lucky, "Reformulasi Dakwah melalui Metode Problem Best Learning dan Implikasinya terhadap Perkembangan Dakwah di Era Kontemporer", Jurnal Bimas Islam, Vol.6, No. 4, 2013,732-733.

masyarakat yang Islami sekaligus membentuk budaya baru yang bernuansa religius dan bereperadaban tinggi, serta harusmemperhatikan kultur dan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat setempat, inilah yang kemudian disebut dakwah kultural.

Sejatinya, dakwah kultural membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa batas ruang dan waktu. Seperti firman Allah s.w.t dalam surat Ali-'Imran (3): 104.

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."³

Dakwah kultural Muhammadiyah dalam kaitannya dengan budaya lokal lebih berpusat pada ide, aktivitas, dan produk budaya. Selain itu, dakwah kultural juga dilakukan dengan melakukan pergumulan budaya dan adat setempat, sehingga dakwah Islam dapat diterima secara terbuka oleh seluruh lapisan umat Islam.

³Ibid

⁴⁴ Tafsir, "Simpang Jalan-Simpang Jalan Muhammadiyah", Jurnal Maarif, Vol. 4, No.2, (Desember, 2009), 20.

Munculnya konsep dakwah kultural dikalangan Muhammadiyah, menjadi salah satu agenda baru Muhammadiyah dalam membangun hubungan yang harmonis antara Muhammadiyah dan budaya majemuk, khususnya budaya lokal.⁵ Agenda tersebut mulai diperbincangkan pada sidang Tanwir di Denpasar-Bali tahun 2002 dan di Makassar tahun 2003. Dakwah kultural dijadikan sebagai strategi untuk mengembangkan sayap dakwahnya, agar dapat menyentuh ke seluruh masyarakat umat Islam yang beragam sosio-kulturalnya,⁶ sehingga dakwah Muhammadiyah tidak cenderung kaku, rigid, dan eksklusif terhadap keberadaan pluralitas budaya lokal.⁷

Menurut Jabrohim, dakwah kultural merupakan pencerahan untuk Muhammadiyah, sebab ia mendefinisikan kebudayaan sebagai kerja terencana manusia beserta dengan segala tindakannya demi terwujudnya *rahmatan lil* 'alamin atau kemaslahatan manusia.⁸

Menurut Mulkhan, konsep dakwah kultural didasari dengan pandangan dasar bahwa kehidupan seseorang atau masyarakat tidak pernah statis, melainkan terus berubah dan berkembang sesuai tuntutan zaman. Adanya konsep ini, didasari bahwa setiap orang atau masyarakat memiliki pengalaman hidup yang berbeda dan akan terus mengalami perubahan dengan cara yang berbeda. Masalahnya saat

.

⁵ Syamsul Hidayat, "Pemikiran Muhammadiyah Tentang Pluralitas Budaya", Jurnal Tajdida, Vol. 9, No. 1 (Juni, 2011), 93.

⁶ Syamsul Hidayat, "Dakwah Kultural dan Seni-Budaya Dalam Gerakan Muhammadiyah", Jurnal Tajdida, Vol. 2, No. 2 (Desember, 2004), 180.

⁸Jabrohim, "*Membumikan Dakwah Kultural*" <u>http://directory.umm.ac.id/Suara_Muhammadiyah/SM_20_04/MEMBUMIKAN%20DA</u> KWAH%20KULTURAL%20(2).doc/(Senin, 08 Juni 2015, 10.40).

ini bagaimana mendorong setiap perubahan dari setiap individu atau masyarakat ke arah cita-cita Islam dan persyarikatan.⁹

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah, harus memberikan perubahan kepada masyarakat yang sifatnya selalu dinamis dan berubah-ubah, serta menjadikan manusia sebagai makhluk budaya yang memiliki pemahaman yang mendalam terkait substansi dari nilai-nilai ajaran Islam. Melalui sentuhan dakwah kultural, Muhammadiyah melakukan perubahan dalam bidang dakwah agar tidak hanya diterima dikalangan perkotaan saja, melainkan juga dapat diterima dikalangan pedesaan yang kental dengan budaya, tradisi, dan adat istiadat. Dengan demikian, Muhammadiyah dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat Islam, dan menjadi gerakan yang memiliki paradigma yang terbuka, memiliki rasionalitas yang tinggi dalam membuat perubahan untuk masyarakat luas.

Tulisan ini bermaksud membahas persinggunan dakwah kultural Muhammadiyah dengan budaya lokal. Adapun alasan mengangkat judul yang bertemakan "Dakwah Kultural Muhammadiyah dalam Konteks Budaya Lokal", untuk mengetahui eksistensi Muhammadiyah dalam mengembangkan dakwahnya melalui dakwah kultural, sebagai wujud apresiasi dan akomodatif Muhammadiyah memanfaatkan budaya lokal sesuai dengan corak pemikiran Muhammadiyah.

B. Rumusan Masalah

- 1. Bagaimana perubahan dakwah Muhammadiyah dari struktural ke kultural?
- 2. Bagaimana strategi dakwah kultural Muhammadiyah dalam konteks kebudayaan?

C. Tujuan Penelitian

- 1. Untuk mengetahui perubahan perubahan dakwah Muhammadiyah dari struktural ke kultural.
- Untuk mengetahui strategi dakwah kultural Muhammadiyah dalam konteks kebudayaan.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

- Secara Teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dunia akademis.
- Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan terkait dakwah kultural Muhammadiyah dalam menghadapi kebudayaan, baik bagi pembaca maupun peneliti.

E. Tinjauan Pustaka

Mengenai list hasil penelitian terdahulu yang pernah peneliti baca dan berhubungan dengan penelitian ini di antaranya adalah:

Muchlas, Landasan Dakwah Kultural: Membaca Respon al-Qur'an Terhadap Adat Kebiasaan Arab Jahiliyah, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006). Buku ini merupakan salah satu buku yang mendukung keberadaan dakwah kultural. Dalam buku ini penulis lebih melihat pada landasan bagi keberlangsungan dakwah kultural. Selain itu, buku ini model dakwah Nabi Muhammad S.a.w dan respon al-Qur'an terhadap adat-istiadat Aran jahiliyah yang tidak sepenuhnya dihapus oleh Islam, melainkan tetap dipertahankan dan dibersihkan aspek buruknya. Hal itu membuat masyarakat Arab jahiliyah saat itu merasakan bahwa dakwah Islam memiliki kearifan dan bersikap akomodatif terhadap adat-istiadat yang mereka lakukan.

Jurnal Tajdida, Vol. 2, No. 2, Desember 2004, yang berjudul *Dakwah Kultural dan Seni-Budaya Dalam Gerakan Muhamadiyah*, karya Hidayat. Dalam tulisan ini dijelaskan interaksi muhammadiyah dengan seni budaya yang dijadikan sasaran dakwah. Dimana seni budaya merupakan penjelmaan rasa seni yang sudah membudaya. Seni tersebut seperti seni suara (baik vokal maupun intrumental), seni sastra, dan seni pertunjukan. Hal ini bisa dilakukan sebagai sarana dakwah selama tidak menjurus pada larangan norma-norma agama. Selain itu, dalam tulisan ini juga menjelaskan berbagai landasan dakwah Islam dan tafsirannya yang terdapat dalam al-Qur'an.

Berbeda dengan penelitian diatas, fokus penelitian ini adalah keputusan Muhammadiyah untuk mengubah dan mengembangkan sistem dakwahnya menjadi dakwah kultural dalam menghadapi kebudayaan, kebudayaan tersebut yang kemudian dibingkai atau dikemas berdasarkan visi-misi versi Muhammadiyah. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa Muhammadiyah

yang memutuskan untuk mengeluarkan wacana dakwah kultural sebagai wujud langkah dari ijtihad dan tajdid Muhammadiyah yang ke-3.

F. Kerangka Teori

Berkaitan dengan kajian penelitian ini, untuk mendapat mengkaji secara mendalam perihal dakwah kultural di kalangan Muhammadiyah, yang berkaitan dengan bagaimana perubahan dakwah Muhammadiyah menjadi dakwah kultural, dan bagaimana strategi dakwah kultural Muhammadiyah dalam konteks kebudayaan, maka peneliti menggunakan kerangka teori "Konstruksi Sosial" Berger dan Luckmann.

Dengan kerangka teori ini, peneliti berusaha menggambarkan bagaimana realitas kehidupan masyarakat yang selalu dipengaruhi oleh lingkungannya, dan juga mempengaruhinya. Ada proses dialektis dimana manusia sebagai instrumen yang menciptakan realitas sosial, pada saat bersamaan juga dipengaruhi oleh hasil ciptanya, demikian seterusnya. Dalam hal ini dakwah yang hakikatnya mengajak kepada yang *ma'ruf* dan meninggalkan yang *munkar*, haruslah dilakukan dengan berbagai pendekatan sesuai dengan al-Qur'an dan as Sunah. Namun, disisi lainnya manusia sebagai objek dakwah, tidak lain merupakan makhluk yang tak pernah terpisahkan oleh budaya.

Seperti yang dikatakan oleh Berger, bahwa kebudayaan merupakan totalitas produk-produk manusia, dimana manusia menghasilkan sebuah jenis alat

¹⁰ Tesis, 12

yang kemudian ia mengubah lingkungan fisisnya dan mengubah alam sesuai kehendaknya. Selain itu, manusia juga menciptakan bahasa sebagai sarana untuk membangun suatu simbol untuk meresapi seluruh aspek kehidupannya. Oleh karena itu, masyarakat tidak lain adalah bagian tak terpisahkan dari kebudayaan non-material. Masyarakat merupakan aspek kebudayaan non-material yang membentuk norma atau hubungannya dengan sesama.¹¹

Untuk memahami proses dialektik yang terdapat dalam masyarakat, Berger menjelaskan tiga momentum yang menjelaskan adanya dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosio-kultural, yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. *Eksternalisasi* merupakan suatu penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia. Artinya, tahap ini merupakan pencurahan diri manusia secara terus menerus dalam dunia, baik dalam bentuk aktivitas fisis maupun mentalnya. 13

Menurut Berger, eksternalisasi ini merupakan suatu keharusan antropologis. Tidak dapat dibayangkan jika manusia terpisah dari pencurahan dirinya dalam dunia yang ditempatinya, karena manusia selalu bergerak ke luar untuk mengekspresikan dirinya ke dalam dunia sekelilingnya. ¹⁴ Dengan kondisi tersebut, manusia harus selalu membangun hubungannya dengan dunianya sendiri, karena pada hakikatnya manusia selalu mencoba memahami dirinya

.

¹⁴ Ibid., 5

¹¹ Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono (Jakarta: LP3S, 1994), 8-9.

¹² Peter L. Berger dan Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosisologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari. (Jakarta: LP3ES, 1990), XX.

¹³ Peter L. Berger, Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial, terj. Hartono, 4.

dengan cara mengekspresikan diri ke dalam sebuah aktivitas. Dengan demikian, pada tahap ini dikatakan bahwa manusia membangun dirinya dalam dunianya. ¹⁵ Dunia yang dimaksud adalah kebudayaan. ¹⁶

Proses inilah, yang menjadikan manusia sebagai makhluk budaya yang menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan menjadi alam kedua manusia, karena budaya merupakan hasil dari aktivitas manusia itu sendiri. Kebudayaan tersebut bersifat labil, oleh karena itu kebudayaan harus selalu di hasilkan dan dihasilkan kembali oleh manusia. Ia terdiri atas totalitas produk-produk manusia, baik yang berupa material dan nonmaterial.¹⁷

Tahap yang kedua, yaitu *objektivikasi*. Tahap ini merupakan transformasi produk-produk manusia ke dalam suatu dunia yang tidak hanya berasal dari manusia, tetapi kemudian menghadapi manusia sebagai sebuah faktasitas di luar dirinya. Dunia yang diproduksi oleh manusia ini kemudian menjadi sesuatu yang berada "di luar sana", dan dunia tersebut terdiri dari benda-benda, baik material maupun non-material, serta memperoleh sifat realitas objektif.¹⁸

Realitas objektif dapat diperoleh melalui pelembagaan. Hal ini diawali dengan pembiasaan, kemudian akan menjadi perilaku atau aturan-aturan yang mengendap dan akhirnya akan menjadi tradisi. Seseorang tidak lagi memahami perilaku tersebut sebagai ciptaan manusia sendiri, akan tetapi sebagai sesuatu

¹⁵ Ibid., 7.

¹⁶ Ibid., 8.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid., 11-12.

yang harus dilakukan dan ditempuh.¹⁹ Dalam tahap ini melibatkan interaksi sosial melalui tindakan atau pola yang mampu dilakukan selanjutnya dan dimasa mendatang. Melalui proses objektivikasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis*.²⁰

Tahap ketiga adalah *Internalisasi*. Tahap ini merupakan penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang terobjektivikasi sedemikian rupa, sehingga struktur dunia ini menentukan sujektif kesadaran itu sendiri. Artinya, masyarakat kini berfungsi sebagai pelaku yang terikat bagi kesadaran individu. Sejauh internalisasi itu terjadi, individu harus memahami berbagai unsur dunia yang terobjetivikasi sebagai fenomena internal terhadap kesadarannya, yang bersamaan dengan saat ia memahami unsur-unsur tersebut sebagaimana fenomena eksternal.

Melalui tahap eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui objektivikasi, masyarakat akan menjadi suatu realitas *sui generis*, unik. Dan melalui internalisasi, manusia menjadi produk masyarakat. Dengan demikian, teori konstruksi sosial mengedepankan cara berpikir secara dialektis.²¹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulisan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln (1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menggunakan latar

1

¹⁹ Peter L. Berger dan Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosisologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari, 73.

²⁰ Peter L. Berger, Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial, terj. Hartono, 4-5.

²¹Ahidul Asror, "Rekonstruksi Keberagamaan Santri Jawa". 11.

alamiah, dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode penelitian yang ada.²² Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena dalam proses pengelolahan data dengan mendeskripsikan data-data yang telah didapatkan dan dikumpulkan.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Library Research*. Data-data yang dihimpun dalam penelitian ini merupakan data-data yang relevan dengan obyek studi ini karena penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan berbagai bahan pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

A. Sumber Primer

Jurnal Ma'arif, Vol. 4, No. 2, Desember 2009, yang berjudul Simpang Jalan-Simpang Jalan Muhammadiyah, karya Tafsir. Dalam tulisan ini dijelaskan tentang pembaharuan yang harus dilakukan Muhammadiyah agar mampu menghadapi perkembangan zaman yang terus melaju, termasuk dalam merespon budaya lokal yang melingkupinya. Sehingga Muhammadiyah bisa menjembatani antara gerakannya dengan masyarakat setempat, dan menjadi jembatan kearifan antar Islam dan budaya lokal, dengan melakukan dakwah kultural.

Jurnal Tajdida, Vol. 9, No. 1, Juni 2011, yang berjudul Pemikiran Muhammadiyah tentang Pluralitas Budaya, karya Syamsul

²²Lexy J. Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdaarya, 2011), 4-5.

Hidayat. Dalam tulisan ini dijelaskan tentang gerakan Muhammadiyah, yang memandang pluralitas budaya sebagai suatu keniscayaan sunnatullah. Hal ini untuk memacu kreativitas dalam berkiprah dan mendakwahkan Islam dengan strategi koeksistensi dan proeksistensi dalam rangka menegakkan nilai-nilai *al-ma'rifat* dan menhilangkan nilai-nilai *al-munkarat* ditengah pluralitas tersebut.

Jurnal Islamica, Vol. September, 5. No. 2010, "Muhammadiyah dan Problema Hubungan Agama-Budaya, karya Biyanto. Dalam tulisan ini dijelaskan tentang pandangan Muhammadiyah mengenai hubungan antara agama dan buadaya. Dimana Muhammadiyah bukan lah seperti gerakan salaf yang cenderung selalu menggunakan jargon kembali pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Lebih dari itu, Muhammadiyah merupakan gerakan yang mengadopsi pendekatan kultural dalam menyebarkan Islam sebagai agama rahmatan lil "alamin.

B. Sumber Sekunder

Data-data yang dihimpun dalam penelitian ini merupakan data-data yang relevan dengan obyek studi ini karena penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan berbagai bahan pustaka yang terkait penelitian yang dilakukan. Data sekunder ini juga berupa buku-buku, majalah, referensi kepustakaan, website dan lain sebagainya.selain itu, juga diperoleh langsung dari lapangan. Adapun buku-buku yang mendukung dengan judul penelitian adalah:

Mukhaer Pakkanna dan Nur Achmad (Ed.)Muhammadiyah Menjemput Perubahan Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2005. Dalam buku ini dijelaskan tentang tiga sprektrum yang menyeruak dalam menyongsong perubahan Muhammadiyah, yaitu sprektrum sosial-budaya, sosial-ekonomi, dan sosial-politik. Selain itu, buku ini merupakan gagasan yang dijadikan acuan oleh persyerikatan Muhammadiyah untuk pembenahan organisasional ke depan dan tafsir baru gerakan tersebut.

M. Anis Bachtiar, Dakwah Kolaboratif: Model Alternatif Komunikasi Islam Kontemprer dalam Jurnal Komunikasi Islam Vol. 03, No. 1, Juni, 2013. Dalam tulisan ini dijelaskan sinergi dua mainstream pendekatan dakwah struktural dan kultural yang disebut dakwah kolaboratif. Pendekatan dakwah dengan kolaboratif mampu menutupi kelmahan dakwahstruktural dan kultural secara dikotomis. Selain itu, juga lebih mudah masuk ke ranah masyarakat sehingga dakwah dengan pendekatan dakwah kolaboratif tersebut dapat dijadikan pilihan alternatif untuk mengoptimalisasi out put dakwah.

M. Raihan Febriansyah, dkk (TIM Penyusun), *Muhammadiyah* 100 Tahun Menyinari Negeri Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah. Dalam buku ini dijelaskan tentang sejarah perjalanan Muhammadiyah selam 100 Tahun lamanya. Selain itu, juga merupakan upaya Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah memberikan gambaran terkait pertumbuhan,

perkembangan dan meneropong masa depan Muhammadiyah untuk tetap bertahan di masa mendatang. Oleh karena itu, buku ini merupakan momentum sejarah perjalanan Muhammadiyah selama satu abad.

Selain itu, sumber data sekunder dapat diperoleh melalui observasi (pengamatan langsung) dan wawancara dengan berbagai informan yang terlibat dalam penelitian tersebut. Informan dapat diklasifikasi menjadi 2, yaitu:

 Pelaku dakwah kultural Muhammadiyah sebagai pelaku utama dalam penelitian ini, karena pelaku dakwah kultural lebih mengetahui secara menyeluruh seluk-beluk dan lika-liku dakwah kultural Muhammadiyah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali data, penulis menggunakan *Library Research* (Studi pustaka), yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.²³ Data-data yang diperoleh melalui studi ini yang berhubungan dengan dakwah Kultural Muhammadiyah, serta yang berkaitan dan meberikan penjelasan terkait dakwah kultural.

²³Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 99.

H. Analisis Data

Metode yang digunakan adalah *deskriptif-analisis* yaitu metode dalam mengolah data-data yang telah dikumpulkan dengan menganalisis sesuai dengan fenomena yang terjadi dengan analisa data kualitatif. Metode deskriptif yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Sedangkan analisis yaitu memadukan fakta yang terdapat dalam lapangan dan selanjutnya menganalisisnya, menjelaskan pokok-pokok permasalahan dan mendapatkan kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan. Metode *deskriptif-analisis* digunakan untuk memaparkan dakwah kultural dalam konteks kebudayaan.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilah dan memilih data yang diperoleh, dengan cara memilih data yang dianggap penting dan pokok.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari kepustakaan maupun yang sudah dilakukan. Langkah berikutnya ialah mereduksi data, reduksi data ini sebagai suatu proses pemilih penyederhanaan, klasifikasi data kasar dari hasil penggunaan teknik dan alat pengumpulan data. Kemudian data tersebut disusun secara sistematis agar mudah untuk difahami sehingga pemahaman ini akan membantu menjawab rumusan masalah yang kemudian diuji dengan teori konstruksi Sosial Peter L. Berger.

²⁴Moh. Nizar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, Cet. 3, 1988), 63

²⁵Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), 20.

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data ini dapat memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Data yang didapat kemudian dijelaskan hubungannya dengan data lain, sehingga terbentuk suatu korelasi data terkait permasalahan penelitian.²⁶

Langkah yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Hal ini didasarkan pada rumusan masalah yang difokuskan secara spesifik dalam hipotesa yang telah ditetapkan sebelumnya.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, daan sistematika pembahasan. Bab I ini merupakan pengantar penulis untuk dijadikan sebagai pedoman penelitian. Hal ini dilakukan agar dapat tetap fokus dengan pembahasan yang penulis teliti.

Bab II merupakan penyajian data umum. Dalam bab ini akan dibahas mengenai kronologi tarjih dakwah kultural Muhammadiyah. Dalam bab ini terlebih dahulu akan dibahas mengenai pengertian dakwah kultural, latar belakang tarjih konsep dakwah kultural Muhammadiyah yang meliputi latar belakang tarjih

_

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2011), 247.

dakwah kultural Muhammadiyah, pelaksanaan sidang Tanwir tahun 2002, di denpasar, Bali, dan konsep dakwah kultural Muhammadiyah.

Bab III merupakan penyajian data penelitian mengenai dakwah kultural Muhammadiyah dalam konteks budaya lokal, yang meliputi perubahan Dakwah Muhammadiyah dari struktural ke kultural, dan strategi dakwah kultural Muhammadiyah dalam konteks kebudayaan.

Bab IV merupakan sajian analisis penyajian data dakwah kultural dalam konteks kebudayaan dan dikorelasikan dengan teori Peter L. Berger mengenai konstruksi sosial.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

Daftar Pustaka dan lampiran.